

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini dan masa depan peran pendidikan semakin penting, terutama dalam mengorientasikan pola berpikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan tatanan nilai sosial baru dalam rangka mengantisipasi dinamika perubahan pada segenap aspek kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan harus diarahkan pada upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat mengantisipasi dinamika perubahan sosial dengan mendasarkan pada ilmu pengetahuan. Proses pendidikan yang perlu diperhatikan pada masa kini dan masa depan adalah yang dapat membangkitkan potensi kemampuan intelektual, sikap dan ketrampilan pada setiap peserta didik.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 49)

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan persekolahan, masyarakat, dan orang tua yang semuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Soemantri, 2001: 299). Untuk mencapai tujuan tersebut, tentunya guru sebagai pengajar harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, reflektif, dan analitis serta kreatif yang dikembangkan dengan cara-cara berpikir warga Negara yang demokratis, cerdas dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam membentuk warga Negara yang baik, diperlukan penguasaan kompetensi kewarganegaraan yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Branson yang dikutip oleh Winataputra dan Budimansyah (2007) dalam Komala dan Syaifullah (2008: 19) terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, Setelah melakukan observasi terungkap beberapa masalah dalam pembelajaran PKn, sebagai berikut:

Candra, 2012

Penerapan Model Debat...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah.
2. Ada suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya ataupun mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.
3. Adanya kesulitan-kesulitan yang ditemukan oleh guru dalam mengajar PKn, anak-anak sekarang kurang membaca terhadap materi dan buku pelajaran. Sehingga, siswa hanya mengandalkan guru dalam memperoleh pengetahuannya dan rangkuman LKS. Hal itulah pengetahuan yang dimiliki siswa sangat terbatas, yang akhirnya menjadi kendala bagi guru dalam mengajar. Sehingga memungkinkan guru untuk kembali lagi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
4. Dalam hal ini metode yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Berdasarkan hasil wawancara dengan

guru PKn yang peneliti lakukan pernah sewaktu-waktu dilakukannya diskusi.

Seiring dengan permasalahan PKn yang nyata di lapangan tersebut, beberapa permasalahan dalam PKn secara umum pun yang peneliti temukan, bahwa terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut adalah keadaan proses belajar mengajar PKn disekolah masih kurang menggembarakan. Banyak siswa yang mengemukakan bahwa pelajaran PKn adalah pelajaran yang membosankan, tidak menarik dan sering membingungkan, ada pula yang beranggapan bahwa pelajaran tersebut adalah pelajaran yang lunak (*soft*) yang dapat dipelajari secara mendadak tiga atau empat hari sebelum ujian. Sering dikatakan bahwa pelajaran ilmu sosial tidak sederajat dengan matematika dan IPA.

Dari permasalahan yang nyata dilapangan dan beberapa permasalahan dalam PKn secara umum tersebut tentu jelas menimbulkan kurangnya minat siswa untuk belajar PKn. Penggunaan metode ceramah yang monoton dan membosankan menimbulkan keterampilan berpikir kritis tidak akan terasah, karena siswa hanya terpaku pada apa yang di sampaikan oleh guru atau hanya menelan sebatas pengetahuan yang di sampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan memilih, menentukan dan sekaligus menggunakan metode pembelajaran yang dapat memacu siswa dalam berpikir kritis tinggi. Sehingga mampu menggetarkan unsur intelektual, unsur emosional dan unsur sosial siswa. Dengan demikian guru tidak hanya membekali siswa dalam aspek kognitifnya saja dengan dijejali siswa

melalui berbagai teori, akan tetapi aspek afektif dan psikomotornya pun harus dilatih dengan cara mengaitkan teori dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, maka guru PKn dalam proses pembelajarannya harus banyak memberikan latihan-latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Misalnya latihan berdebat, latihan untuk mengemukakan gagasannya, latihan untuk mengkaji suatu problema sosial dimasyarakat dan latihan untuk memecahkan masalah. Sehingga hasil dari latihan tersebut dapat membantu mengembangkan aspek pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang sesuai dengan tujuan utama yang diamanatkan oleh PKn didalam KTSP.

Reformasi dalam pembelajaran perlu dibangun dan dikembangkan guna menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan dapat memacu siswa untuk berpikir kritis tersebut. Interaksi kelas tidak hanya terletak pada guru dan murid tetapi siswa dengan siswa, serta pembelajaran yang membutuhkan keterampilan-keterampilan siswa dalam berpikir kritis. Sehingga suasana interaksi kelas antara guru dengan siswa itu sendiri dapat tumbuh dan berkembang. Pola interaksi kelas yang tidak seimbang, tidak dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Reformasi itu salah satunya adalah terletak pada metode atau model

Candra, 2012

Penerapan Model Debat...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Begitu pentingnya metode dan model pembelajaran, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, hidup, tidak membosankan bagi siswa, dan dapat memacu siswa untuk berpikir kritis dan mampu untuk mengemukakan pendapat. Berbagai model pembelajaran dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menciptakan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan hingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tanpa adanya model pembelajaran yang menarik maka kondisi belajar yang diharapkan akan sukar untuk dicapai.

Dari pemaparan di atas peneliti mengindikasikan adanya kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran dan kurangnya minat belajar siswa, oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan adanya model pendekatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta bisa meningkatkan kemampuan siswa. Model pembelajaran tersebut salah satunya adalah model pembelajaran debat

Komalasari (2010: 59) menyebutkan bahwa model pembelajaran debat merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Candra, 2012

Penerapan Model Debat...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Oleh karena itu melalui model pembelajaran debat ini diharapkan ada sesuatu yang baru bagi siswa sehingga bisa memacu semangat mereka untuk bisa mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran PKn. Dengan model debat ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul "Penerapan Model Debat dalam Pembelajaran Budaya Demokrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa" (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model debat dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

Adapun rumusan masalah dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut .

- a) Bagaimana perencanaan dalam mempersiapkan model pembelajaran debat dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- b) Bagaimana penerapan model pembelajaran debat dalam proses pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

- c) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru pada proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model debat pada kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- d) Bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran debat pada kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- e) Bagaimana peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa setelah penerapan model debat dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui efektivitas peranan model pembelajaran debat terhadap kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dalam materi menganalisis budaya demokrasi menuju masyarakat madani di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

2. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan penelitian secara umum diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut.

- a) Untuk mengembangkan bagaimana perencanaan dalam mempersiapkan model pembelajaran debat dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- b) Untuk mengembangkan bagaimana penerapan model pembelajaran debat dalam proses pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung ?
- c) Untuk mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi oleh guru pada proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model debat pada kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- d) Untuk mengembangkan bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala yang terjadi pada proses pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran debat pada kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- e) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa setelah penerapan model debat dalam pembelajaran PKn di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a) Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, terutama subangan pengetahuan bagi

peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa melalui model pembelajaran debat pada mata pelajaran PKn.

b) Praktis

Dengan mengetahui penerapan model pembelajaran debat terhadap kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat diharapkan penelitian ini.

a. Bagi Guru

- 1) Mendapat pengalaman langsung tentang pemanfaatan model debat sebagai alternatif model pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran debat dapat membantu dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang aktif, interaktif dan memicu kemampuan mengemukakan pendapat siswa.
- 3) Guru lebih termotivasi untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga materi pelajaran akan lebih menarik.

b. Bagi siswa

- 1) Siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegeraan.
- 2) Model pembelajaran debat dapat memberikan bekal dan keterampilan sosial bagi siswa dalam kemampuan berbicara dan berpendapat dengan menggunakan argument-argumen yang matang.
- 3) Memberikan pengalaman belajar bagi siswa tentang model pembelajaran, khususnya model debat.

c. Bagi pihak sekolah

- 1) Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui pengembangan model pembelajaran.
 - 2) Diharapkan mampu mencermati kebutuhan siswa yang beragam dan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat juga tuntutan dunia kerja untuk menghasilkan *out put* yang mandiri, produktif, potensial, dan berkualitas.
 - 3) Diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.
- d. Bagi Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan tambahan karya ilmiah yang ada di jurusan dan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang lain dalam melakukan penelitian ilmiah.

E. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Debat

Dalam model pembelajaran debat siswa dilatih bagaimana mengeluarkan pendapat seperti dalam model pembelajaran *Think Pair and Share*, perbedaannya adalah dalam debat situasi pembelajaran disengaja dibuat 2 kelompok yang berseberangan (pro dan kontra). Siswa dilatih mengutarakan pendapat/pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Bukan berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan.

Dalam Komalasari (2010: 59) disebutkan bahwa model pembelajaran debat merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Langkah-langkah model pembelajaran debat diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru membagi 2 kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas .
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mengemukakan pendapatnya.
- d. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide diharapkan.
- e. Guru menambahkan ide/konsep yang belum terungkap.

- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. (Sosialisasi KTSP)

2. Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Parera (1987: 185) mengemukakan pendapat adalah kemampuan mengutarakan pendapat mempergunakan bahasa dengan baik, tepat dan seksama dan kemampuan mengutarakan pendapat secara analitis, logis, dan kreatif.

Selanjutnya Parera (1987: 185) menguraikan mengenai cara-cara mengemukakan pendapat yang baik, sebagai berikut.

1. Cara mengungkapkan pendapat dengan baik berarti mengungkapkan pendapat dengan konteks yang masuk akal. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan.
2. Mengungkapkan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk mengungkapkan pendapat secara analitis dan diperlukan pendalaman terhadap masalah dan kebiasaan untuk mengungkapkan pendapat dengan tidak berbelit-belit, dengan kata lain setiap masalah dianalisis secara terperinci satu persatu.
3. Mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Dalam mengemukakan pendapat disamping diperlukan berpikir secara analitis dan logis juga diperlukan berpikir secara kreatif.
4. Berfikir kreatif ini ada berbagai macam bentuknya, seperti hasil pikiran adalah suatu yang baru, pikirannya tidak konvensional, dan mengandung motivasi yang tinggi, nilai karya tahan lama, dan mempunyai intensitas yang tinggi pula.

3. Budaya Demokrasi

Dalam <http://halil-materipkn.blogspot.com> (2009). Dijelaskan tentang beberapa definisi tentang demokrasi sebagai berikut

- a. Budaya Demokrasi adalah pola pikir, pola sikap, dan pola tindak warga masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan antar manusia yang berintikan kerjasama, saling percaya, menghargai keanekaragaman, toleransi, kesamaderajatan, dan kompromi.
- b. *International Commission of Jurist* (ICJ), demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan dimana hak untuk membuat keputusan-keputusan politik diselenggarakan oleh warganegara melalui wakil-wakil yang dipilih oleh mereka dan bertanggung jawab kepada mereka melalui suatu proses pemilihan yg bebas.
- c. Abraham Lincoln, demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.

F. Asumsi Dasar

Surakhmad (Arikunto, 2002: 58) menyatakan bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya diterima oleh penyelidiki.

Pembelajaran yang efektif dan efisien itu merupakan harapan bagi semua para pendidik tentunya. Oleh karena itu dengan berbagai macam cara dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam hal ini pendidik bisa menggunakan salah satu metode pembelajaran yang bisa memancing cara berfikir anak yaitu dengan pembelajaran metode debat.

Bern dan Erickson (2001: 5) yang dikutip oleh Komalasari (2010: 59) menegaskan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah

dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Salah satu model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran debat, Komalasari (2010: 59) menyebutkan bahwa model pembelajaran debat merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah pernyataan atau jawaban sementara terhadap rumusan penelitian yang dikemukakan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis bahwa Jika model pembelajaran debat diterapkan secara efektif, maka akan meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada materi Menganalisis Budaya Demokrasi Menuju Masyarakat Madani dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IPA 1 SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

H. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti dapat menguraikan beberapa data yang diperoleh. Menurut Moleong (2010: 6) :

Candra, 2012

Penerapan Model Debat...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas seperti kemukakan oleh Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (2006) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni : Penelitian + Tindakan + kelas, dengan paparan sebagai berikut :

1. Penelitian, menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjukan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Siklus dalam PTK diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, *studi literature*, studi dokumentasi, dan catatan lapangan.

Kemudian teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah teknik pengolahan secara kualitatif dan kuantitatif.

I. Lokasi Dan Subjek Penelitian

- Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung yang bertempat di Lingkungan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudi No 229 Bandung.

- Subjek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Kelas XI IPA 1, dengan jumlah 40 orang.

